

**PERAN ANGGOTA KOMUNITAS VIDEOGE DALAM PELESTARIAN  
PENGETAHUAN LOKAL DI LABUAN BAJO DALAM MENDUKUNG  
UNDANG-UNDANG NO. 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN  
KEBUDAYAAN**



**UMMU AIMAN SAPUTRI FIRMAN  
E071191002**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PERAN ANGGOTA KOMUNITAS VIDEOGE DALAM PELESTARIAN  
PENGETAHUAN LOKAL DI LABUAN BAJO DALAM MENDUKUNG  
UNDANG-UNDANG NO. 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN  
KEBUDAYAAN**

**UMMU AIMAN SAPUTRI FIRMAN  
E071191002**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PERAN ANGGOTA KOMUNITAS VIDEOGE DALAM PELESTARIAN  
PENGETAHUAN LOKAL DI LABUAN BAJO DALAM Mendukung  
UNDANG-UNDANG NO. 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN  
KEBUDAYAAN**

UMMU AIMAN SAPUTRI FIRMAN  
E071191002

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

SKRIPSI

PERAN ANGGOTA KOMUNITAS VIDEOGE DALAM PELESTARIAN  
PENGETAHUAN LOKAL DI LABUAN BAJO DALAM MENDUKUNG  
UNDANG-UNDANG NO. 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN  
KEBUDAYAAN

UMMU AIMAN SAPUTRI FIRMAN

E071191002

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada  
19 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

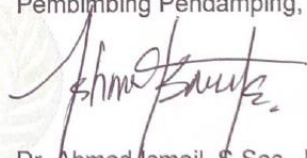
Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

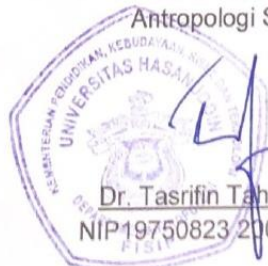


Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA  
NIP 19591231 198609 1 002



Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP 19870620 201801 5 001

Ketua Program Studi  
Antropologi Sosial,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si  
NIP 19750823 200212 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Peran Anggota Komunitas Videoge Dalam Pelestarian Pengetahuan Lokal di Labuan Bajo Dalam Mendukung Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 05 Maret 2024



*Ummu Aiman Saputri Firman*  
E071191002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikannya. Sampai pada titik ini bukanlah hal yang mudah, dukungan dari orang-orang terdekat sangat membantu penulis dalam menyelesaikannya.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada keluarga kecil penulis, Bapak Almarhum **Firman Mading** dan Ibu **Nurhayati Harun** selaku orang tua yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Saudara-saudara pengganti bapak yang telah *men-support* serta membiayai kuliah penulis sampai saat ini, **Kak Aden**, **Kak Ainul**, **Kak Ikhsan**, **Kak Arif**, **Surahman**, ponakan **Akhdan Fayyadh** dan kakak ipar penulis yaitu **Kak Sri Rahayuni** yang turut menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus karya ini penulis persembahkan untuk mereka.

Penyusunan skripsi ini tentu saja melibatkan banyak pihak agar selesai. Rintangan yang dihadapi penulis dapat diatasi dengan bantuan, bimbingan, dan sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Komunitas Videoge** yang telah sukarela membantu dan meluangkan waktunya dalam membagi pengetahuan serta pengalamannya kepada penulis selama melakukan penelitian di Labuan Bajo.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa. M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Phill. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin beserta para staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Sidan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M. Si** selaku Ketua dan sekertasis Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA** selaku Pembimbing I pada skripsi penulis sekaligus penasehat akademik dan **Dr. Ahmad Ismail, M.Si** selaku pembimbing II pada skripsi penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi serta skripsi penulis.
6. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial, **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Alm. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA; Prof. Dr. Mahmud Tang, MA; Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA; Prof. Dr. Ansar Arifin, MS; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Tasrifin Tahara, M.Si;**

- Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si; Dr. Yahya, MA; Dr. Safriadi, M.Si.; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si; Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si; Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si; Hardianti Munsu, S.Sos, M.Si.; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh **staff pegawai Departemen Antropologi**, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam proses kelengkapan berkas.
  8. Teman-teman **Sagaboom (Alfina Damayanti, Natasha Nur Fitria, Della Arlinda Birawa, Husnul Khatima, Megawati Ganing)** yang sudah menjadi teman baik, tempat berkeluh kesah dan sangat banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Makassar. Penyusunan skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan kalian. Terima kasih karena kalian telah mewarnai masa-masa kuliah ini. Semoga cita-cita serta harapan baik kita semua tercapai. *See u on top, guys!*
  9. **Barong Antropologi 2019** yang telah menjadi keluarga kedua penulis di rantauan. Teman-teman angkatan yang sudah penulis anggap keluarga sendiri. Semoga kita semua bisa meraih mimpi dan membanggakan keluarga kita masing-masing, aamiin.
  10. Teman-teman se-PA penulis (**Sintia, Odie, Hilma, Yuwrelie, Rani**). Terima kasih karena sudah saling *support* satu sama lain.
  11. **Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN)** yang telah menjadi wadah untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang antropologi.
  12. **BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** yang telah menjadi wadah belajar dan melatih penulis untuk bertanggung jawab pada amanah yang telah diberikan.
  13. Sahabat-sahabatku di Labuan Bajo (**Melanie, Yeni, Indaah dan Ayhnnun**) terima kasih karena selalu menyemangati penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
  14. **Iqrawati Sila, Awal Nugraha, Citra Kader, Opy Indriani** yang telah penulis anggap saudara sendiri. Terima kasih atas bantuan dan *support* yang telah diberikan selama masa penulisan skripsi ini, walaupun kadang penulis disuruh joki skripsi.
  15. **Kepada mereka yang tidak disebutkan namanya**, terima kasih atas bantuan, semangat dan do'a baik yang diberikan kepada penulis selama ini, semoga kesuksesan serta kebahagiaan selalu menyertai kalian semua.
  16. **Ummu Aiman Saputri Firman**, *last but not least*, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena tetap terus berusaha, tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang masih harus terus penulis

tingkatkan lagi agar lebih baik kedepannya. Untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk siapapun yang membacanya, secara khusus untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan Antropologi.

Penulis,

Ummu Aiman Saputri Firman



## ABSTRAK

Ummu Aiman Saputri Firman. “Peran Anggota Komunitas Videoge dalam Pelestarian Pengetahuan Lokal di Labuan Bajo Dalam Mendukung Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan” (dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.)

**Latar belakang.** Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi suatu hal agar dapat terjaga keberadaannya. Sedangkan Pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau biasa disebut juga *indiginous knowledge* adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Ia bisa berkenaan dengan alam semesta (*cosmologi*), flora, fauna, benda-benda, aktivitas, maupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. **Metode.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunitas Videoge melakukan pelestarian pengetahuan lokal di Labuan Bajo di tengah geliatnya sektor pariwisata. Pelestarian pengetahuan lokal ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar pengetahuan lokal tetap terjaga dan tidak asing di mata generasi lokalnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penentuan informan dilakukan secara *purposive*. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian pengetahuan lokal yang dimaksud oleh Komunitas Videoge adalah pengetahuan kontekstual atau pengetahuan tempatan berupa cerita-cerita warga, apa yang ada dan mereka punya di kampung. Sejauh ini sudah ada beberapa pengetahuan lokal yang mereka lestarikan seperti mencatat serta mendokumentasikan resep-resep warga pesisir yang dijadikan buku, cerita inspiratif warga, sejarah-sejarah kampung, pengarsipan ruang, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Pelestarian, Pengetahuan lokal, Komunitas

## ABSTRACT

Ummu Aiman Saputri Firman. "The Role of Videoge Community Members in Preserving Local Knowledge in Labuan Bajo in Supporting Law No. 5 of 2017 Concerning Cultural Advancement" (under the guidance of Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA and Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.)

**Background of the study.** Preservation is an effort to protect something so that it can be maintained its existence. While local knowledge or commonly called indiginous knowledge is knowledge that is unique to a particular society or culture that has developed for a long time as a result of the process of reciprocal relations between the community and its environment. Local knowledge systems are concerned with very broad aspects of people's lives. It can be related to the universe (cosmology), flora, fauna, objects, activities, and events that have occurred. **Method.** This study aims to find out how the Videoge Community preserves local knowledge in Labuan Bajo in the midst of the booming tourism sector. The preservation of local knowledge is carried out as an effort so that local knowledge is maintained and familiar to the local generation. This research uses qualitative research and the determination of informants is carried out purposively. **Result.** The results showed that the preservation of local knowledge referred to by the Videoge Community is contextual knowledge or local knowledge in the form of community stories, what they have and have in the village. So far there have been some local knowledge that they have preserved such as recording and documenting coastal recipes that are made into books, inspiring stories of residents, village histories, space archiving, and so on.

Keywords : Preserving, Local Knowledge, Community

## DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Penelitian Terdahulu .....	5
B. Fungsionalisme .....	6
C. Komunitas.....	7
D. Pelestarian.....	7
E. Pengetahuan Lokal ( <i>local knowledge</i> ) .....	8
F. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan .....	8
BAB III METODE PENELITIAN .....	10
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	10
C. Informan Penelitian .....	10
D. Teknik Pengumpulan Data .....	11
1. Observasi .....	11
2. Wawancara Mendalam.....	12

E. Teknik Analisis Data.....	12
F. Etika Penelitian.....	12
G. Hambatan Penelitian .....	13
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	14
A. Gambaran Umum Kota Labuan Bajo .....	14
1. Letak Geografis dan Administratif .....	14
2. Mata Pencarian .....	15
3. Sarana dan Prasarana .....	16
4. Pariwisata di Labuan Bajo.....	16
B. Komunitas Videoge .....	17
1. Sejarah Komunitas Videoge.....	17
2. Tujuan Komunitas Videoge .....	18
3. Fungsi Komunitas Videoge .....	19
4. Struktur Komunitas Videoge .....	19
5. Kegiatan yang Telah Dilakukan Komunitas Videoge .....	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	22
A. Identifikasi Pengetahuan Lokal di Labuan Bajo oleh Komunitas Videoge .....	22
B. Strategi Komunitas Videoge untuk Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Upaya Pelestarian Pengetahuan Lokal .....	34
C. Hambatan yang dihadapi komunitas Videoge dalam melestarikan Pengetahuan Lokal di Labuan Bajo .....	39
BAB VI PENUTUP .....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

**DAFTAR TABEL**

Nomor	Halaman
1. Nama-Nama Informan.....	11
2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Manggarai Barat .....	14
3. Nama Kelurahan dan Luas Wilayah.....	15
4. Jumlah Penduduk Tahun 2021 .....	15
5. Kegiatan yang Telah dilakukan Komunitas Videoge.....	19

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. <i>Basecamp</i> Komunitas Videoge .....	18
2. Buku “Resep Tetangga (Kumpulan Resep Masakan Warga Pesisir Labuan Bajo)” .....	24
3. Peluncuran dan Diskusi Buku “Resep Tetangga (Kumpulan Resep Masakan Warga Pesisir Labuan Bajo)” .....	25
4. Produk Inovasi Makanan yang dihasilkan Citra Kader dan anggota Komunitas Videoge dalam Program Dapur Pecah .....	25
5. Buku “Riwayat Gunung dan Silsilah Laut” .....	26
6. Peluncuran Buku dan Diskusi “Riwayat Gunung dan Silsilah Laut” .....	27
7. Buku “Ramuan di Segitiga Wallacea : Siasat Pengobatan Warga Selat Makassar, Laut Flores, Hingga Teluk Cendrawasih” .....	28
8. Daun Rempapake .....	28
9. Obat Rempapake dalam Bentuk Kemasan .....	29
10. Video Pengobatan Tradisional “ <i>Rempapake</i> untuk Penari <i>Cacidan</i> Luka Dalam Perempuan di Kanal <i>Youtube</i> Videoge” .....	29
11. Proses Menerbangkan <i>Drone</i> untuk Pengambilan Gambar Kampung Pesisir .....	30
12. Hasil Pengambilan Gambar Kampung Pesisir dari Atas Menggunakan <i>Drone</i> .....	30
13. Program Kampung Lama .....	31
14. Wawancara Informan dalam Program Kampung Lama .....	32
15. Buletin Indonesia Inklusi Edisi 2 dan Edisi 3 .....	33
16. Forum Rukun Tetangga dan Rukun Warga .....	34
17. Pameran Proses Kreatif di Kampung Air dengan tema “Bagaimana Mengalami Kampung Air?” .....	35
18. Tur Kampung .....	35
19. Salah Satu <i>Event</i> yang Digelar oleh Komunitas Videoge .....	36
20. Kelas <i>Micro Documentary (Microdoc)</i> .....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Labuan Bajo merupakan kota yang terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Setelah masuknya Pulau Komodo dalam daftar 7 Keajaiban Dunia Baru (*New 7 Wonders of The World*) pada tahun 2012, akhirnya banyak wisatawan yang mengunjungi kota ini. Adanya Taman Nasional Komodo juga menjadi salah satu kekuatan kota Labuan Bajo yang telah dijadikan tujuan wisata hingga saat ini.

Tahun 1912 komodo yang merupakan kadal raksasa di dunia pertama kali diliput dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh seorang Direktur Museum Zoologi Bogor yang bernama Pieter Antonie Ouwens. Akhirnya banyak ilmuwan dan wisatawan yang datang ke Labuan Bajo untuk melihat langsung Ora, sebutan komodo dari warga lokal. Hingga kemudian Pada tahun 1991, Taman Nasional Komodo telah terdaftar dalam situs Warisan Dunia UNESCO yang terdiri dari Pulau Padar, Pulau Rinca, dan beberapa pulau di sekitarnya<sup>1</sup>.

Sebagai salah satu destinasi wisata, Labuan Bajo memiliki beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi seperti binatang purba yaitu komodo (*varanus komodoensis*) yang merupakan ikon utama, tempat wisata seperti pantai, air terjun, bukit, batu cermin, goa, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Saat ini, Labuan Bajo dijadikan kota pariwisata superprioritas<sup>2</sup> yang sedang dikembangkan di Indonesia dan dikategorikan sebagai wisata premium<sup>3</sup>. Langkah pemerintah dalam mewujudkan hal ini adalah dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi pekerja pariwisata di Labuan Bajo melalui sertifikasi sumber daya manusia pada bidang Biro Perjalanan Pariwisata, Bidang Kepemanduan, Bidang Hotel dan Restoran, dan Bidang SPA.

Salukh dkk (2023) menjelaskan bahwa penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super prioritas diawali dengan penetapan Labuan Bajo sebagai “10 Bali Baru” pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No.3/2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, Labuan Bajo ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Prioritas, selanjutnya pada tahun 2017 Pulau Flores ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Premium, dan pada tahun 2018 sesuai Peraturan Presiden

---

<sup>1</sup><https://www.beritasatu.com/news/955313/pariwisata-penting-konservasi-komodo-jauh-lebih-penting/amp>

<sup>2</sup>Pariwisata super prioritas merupakan pariwisata dengan pelayanan kualitas tinggi (*luxury*) dan kental

dengan keunikan alam, sosial, budaya, dan masyarakat. Pelayanan dalam beberapa faktor yakni amenitas, atraksi, aksesibilitas, dan kepedulian pariwisata sehingga wisatawan mendapat pengalaman bernilai tinggi dengan tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup (kemenparekraf.go.id).

<sup>3</sup>Wisata premium mengacu pada layanan yang berkualitas tinggi dan kental dengan keunikan alam, sosial, budaya, dan masyarakat.

(Perpres) No. 32/2018 Pemerintah membentuk lembaga khusus yakni Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) yang merupakan satuan kerja di bawah Kementerian dan Ekonomi Kreatif yang mendapat mandat untuk mengawal proses pengembangan wisata super prioritas di Labuan Bajo. Selanjutnya pada tahun 2019 Labuan Bajo diarahkan sebagai Destinasi Wisata Premium dan pada tahun 2020 status tersebut ditingkatkan menjadi "Destinasi Wisata Super Prioritas". Pembangunan destinasi super prioritas Labuan Bajo meliputi pembangunan infrastruktur fisik dan non-fisik. Pembangunan fisik berfokus pada pembangunan amenitas (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan daya tarik wisata (*attractions*). Sementara itu pembangunan non-fisik termasuk pembangunan kompetensi sumber daya manusia (*people*), pengembangan travel *pattern* untuk upaya promosi hingga ekonomi kreatif di destinasi serta kepedulian pariwisata oleh masyarakat daerah wisata sehingga tercipta pertumbuhan yang berkelanjutan.

Gencarnya pengembangan di bidang pariwisata dan pembangunan kota membuat Labuan Bajo terus berkembang. Pada mulanya, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Labuan Bajo adalah sebagai nelayan. Namun setelah kota ini menjadi kota wisata, banyak nelayan yang beralih pekerjaan ke bidang pariwisata. Perahu-perahu nelayan yang dulunya digunakan untuk mencari ikan kini telah beralih menjadi perahu-perahu pesiar yang mereka sewakan untuk para wisatawan yang datang ke Labuan Bajo. Hal tersebut dilakukan karena penghasilan yang diperoleh di bidang pariwisata jauh lebih tinggi daripada menjadi nelayan.

Menurut Kiwang dan Arif (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pariwisata di Labuan Bajo berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kunjungan wisata dari tahun ke tahun. Wisatawan yang datang ke Labuan Bajo pun mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan mancanegara.

Kiwang dan Arif (Agas. K:2019), masyarakat memberikan respon positif dan negatif mengenai perkembangan pariwisata yang terjadi Labuan Bajo. Dampak positifnya adalah pariwisata dinilai telah memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sangat menerima kehadiran wisata dan investor dan terbiasa dengan aktivitas pariwisata dan juga menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian. Peluang usaha yang telah disediakan oleh pariwisata telah mengurangi angka pengangguran di Kelurahan Labuan Bajo. Adapun dampak negatifnya yaitu masyarakat merasa terganggu dan jenuh terhadap kegiatan pariwisata. Masyarakat menilai pariwisata mulai mengganggu kenyamanan mereka. Seperti telah terdapat perubahan terhadap gaya hidup, gaya berpakaian, gaya bahasa, dan hilangnya budaya lokal, serta kebisingan suara musik dari hotel, restoran, dan kafe.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak positif dari adanya aktivitas pariwisata ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Sedangkan dampak negatifnya ialah banyaknya wisatawan yang datang ke Labuan Bajo tentu saja membawa kebudayaan baru yang berpotensi membuat tatanan masyarakat setempat tergerus, budaya-budaya lokal perlahan hilang, dan lain sebagainya. Hal



ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi setiap elemen yang memiliki peran andil seperti pemerintah, akademisi, komunitas maupun masyarakat setempat.

Melihat fenomena tersebut, akhirnya ada sebuah komunitas di Labuan Bajo yang berinisiatif untuk melakukan pelestarian pengetahuan lokal di tengah geliatnya sektor pariwisata. Komunitas ini dikenal dengan nama Videoge yang mulanya adalah ide untuk penamaan kanal distribusi serial video yang diinisiasi pada tahun 2016. Namun kini telah berkembang menjadi ruang/wahana mandiri sebagai warga muda yang belajar, seni, multimedia, kreasi dan program produksi pengetahuan berbasis kewargaan. Komunitas ini juga melakukan aktivitas berkala seperti distribusi pengetahuan melalui buletin *maigezine*, pesiar satu hari satu pulau, *performance music live session*, siaran audio, dan lain sebagainya. Videoge juga sempat menggelar serangkaian kegiatan berupa inisiatif individu dan kolaborasi, riset, dan melakukan pelestarian pengetahuan lokal.

Salah satu contoh pelestarian pengetahuan lokal yang telah dilakukan oleh komunitas Videoge adalah membuat sebuah buku yang berjudul “RESEP TETANGGA” yang berisi kumpulan resep-resep masakan warga pesisir Labuan Bajo. Buku ini dibuat untuk mengenal identitas kuliner daerahnya. Mereka juga mendokumentasikan pengetahuan lokal dalam bentuk video dokumenter, melakukan penelusuran pengetahuan lokal dan menyebarkanluaskannya melalui media digital, buku, dan instansi pemerintahan guna mempermudah masyarakat luas khususnya masyarakat Labuan Bajo dalam mengakses pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada di Labuan Bajo.

Adapun anggota-anggota yang tergabung dalam komunitas Videoge ini beragam mulai dari videografer, fotografer, seniman, musisi, mahasiswa, pelajar, pemandu wisata (*tour guide*), jurumudi perahu, perawat, bidan, ibu rumah tangga, dan pengusaha. Anggota-anggota dalam komunitas ini tidak dilihat dari profesinya masing-masing akan tetapi mereka merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari komunitas.

Adanya upaya pelestarian pengetahuan lokal yang dilakukan oleh komunitas Videoge adalah agar pengetahuan lokal yang ada di Labuan Bajo tidak hilang ditengah gencarnya aktivitas pariwisata. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Adapun beberapa tujuan dari pemajuan kebudayaan yang diuraikan pada undang-undang tersebut yaitu mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, melestarikan warisan budaya bangsa dan lainnya. Undang-undang tersebut juga menyebutkan objek dari pemajuan kebudayaan yaitu pengetahuan tradisional sebagai salah satunya<sup>4</sup>. Dengan mempelajari mengenai

---

<sup>4</sup><https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan mendukung upaya pelestarian pengetahuan lokal.

Menurut Komunitas Videoge, banyaknya wisatawan yang masuk ke Labuan Bajo dinilai dapat membawa perubahan tatanan budaya yang sudah ada. Sehingga komunitas ini merasa perlu untuk melestarikan pengetahuan lokal. Selain itu, upaya ini dilakukan agar pengetahuan lokal yang mereka punya tidak tercerabut dari kampung halamannya di Labuan Bajo sehingga tidak lagi dikenali di tanah sendiri dan asing di mata generasi lokalnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana komunitas Videoge melakukan identifikasi terhadap pengetahuan lokal di Labuan Bajo?
2. Apa strategi komunitas Videoge untuk melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal?
3. Apa hambatan yang dihadapi komunitas Videoge dalam melestarikan pengetahuan lokal di Labuan Bajo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana komunitas Videoge melakukan identifikasi terhadap pengetahuan lokal yang mereka lestarikan di Labuan Bajo.
2. Untuk menjelaskan strategi yang digunakan komunitas Videoge untuk melibatkan masyarakat lokal dalam upaya melestarikan pengetahuan lokal.
3. Untuk menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi komunitas Videoge dalam melestarikan pengetahuan lokal di Labuan Bajo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu antropologi, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian komunitas dalam mengarsipkan pengetahuan lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Bertilla dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Permainan Tradisional (Studi Kasus tentang Penerapan Fungsi Komunitas dalam Kegiatan Komunikasi Instruksional Pelestarian Permainan dan Mainan Tradisional Tahun 2016)” Permainan dan mainan tradisional khas di Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini dinilai kurang mendapatkan perhatian oleh masyarakat modern khususnya anak-anak. Sehingga akhirnya muncul inisiatif dari sebuah komunitas yang bernama Komunitas Pojok Budaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas tentang warisan budaya khas Dusun Pandes sebagai upaya pelestariannya.

Saputro (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindakan Sosial Komunitas Seni Sinar Betawi dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Betawi” menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan Komunitas Seni Sinar Betawi dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi. Dari hasil penelitiannya menerangkan bahwa terdapat empat tindakan yang dilakukan Komunitas Seni Sinar Betawi dalam mempertahankan kesenian tradisional Betawi. Pertama, Komunitas Seni Sinar Betawi mampu beradaptasi dengan keadaan sosial dimana mereka berada serta mampu menunjukkan keberadaan mereka dalam pelestarian budaya. Kedua, memiliki target dan tujuan untuk dicapai mulai dari melestarikan kebudayaan Betawi ke masyarakat dan juga meregenerasi anak-anak muda dalam memainkan kesenian tradisional. Ketiga, mampu mengkoordinir bagian-bagian penting dalam komunitas tersebut mulai dari grup seni, sanggar dan pemain. Keempat, mampu memelihara motivasi dan semangat individu-individu di dalam sebuah komunitas untuk tetap melestarikan kebudayaan Betawi.

Kaso dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Komunitas Zombie dalam Pelestarian Budaya Etnis Saluan di Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai” menjelaskan bahwa komunitas Zombie merupakan kumpulan pemuda di wilayah Kecamatan Nambo yang berinisiatif untuk melestarikan keberadaan budaya lokal seperti *Umapos* (tari penyambutan tamu terhormat), Gambus Saluan, Kambang Saluan, dan permainan tradisional Saluan. Selain itu, Komunitas Zombie juga berusaha merevitalisasi nilai tradisi yang diyakini terdapat nilai-nilai luhur di balik makna budaya lokal yang ada.

Wulandari dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhan Urang (AKUR) dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan : Studi Kasus di Cigugur, Kuningan” menjelaskan tentang keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhan Urang dalam melestarikan budaya Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan dan bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara komunitas ini dengan masyarakat Cigugur. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian upacara *Seren Taun* yang merupakan kegiatan yang terwujud dengan

adanya kerjasama dari berbagai pihak yaitu pemerintah kota Kuningan, Kelurahan Cigugur, Komunitas AKUR, dan masyarakat Cigugur.

Penelitian-penelitian terdahulu mengkaji tentang pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas. Seperti Komunitas Pojok Budaya yang melestarikan permainan tradisional khas di Dusun Pandes, Komunitas Seni Binar Betawi yang melestarikan kesenian tradisional Betawi, Komunitas Zombie yang melestarikan budaya etnis Saluan, dan Komunitas Masyarakat Adat Karuhan Urang (AKUR) yang melestarikan budaya Sunda Wiwitan. Penelitian yang akan penulis lakukan sama halnya dengan penelitian terdahulu yaitu membahas mengenai komunitas yang melakukan pelestarian, hanya saja pelestarian yang penulis maksudkan adalah pelestarian pengetahuan lokal berupa cerita-cerita warga yang dibuat dalam bentuk buku dan video dokumenter. Kemudian perbedaan lainnya ialah penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang akan mendeskripsikan secara mendetail fungsi dari Komunitas Videoge dalam melestarikan pengetahuan lokal yang ada di Labuan Bajo.

## **B. Fungsionalisme**

Pemikiran fungsional erat kaitannya dengan kebutuhan biologis, dalam hal ini masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan sebagai konsekuensi dalam bertahan hidup. Fungsionalisme dipengaruhi oleh asumsi bahwa kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dapat menggambarkan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar dari fungsionalisme yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Adanya pendekatan fungsional dalam masyarakat bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Fungsionalisme dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam perkembangan ilmu antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski. Koentjaraningrat (1987:171) Inti dari Fungsional menurut Malinowski adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Adanya pengaruh dari aktivitas pariwisata di Labuan Bajo membuat perilaku masyarakat berpotensi mengalami perubahan dari aturan-aturan hidup yang berlaku sebelumnya. Jika fungsionalisme mengarah pada pemenuhan kebutuhan maka dalam hal ini Komunitas Videoge bergerak melakukan pelestarian budaya yang spesifik pada pelestarian pengetahuan lokal yang ada di Labuan Bajo.

Tindakan tersebut merupakan usaha dalam menyeimbangkan dampak dari adanya aktivitas pariwisata di Labuan Bajo.

### C. Komunitas

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam masyarakat manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa.

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Herlambang (2014:5) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Setiap komunitas yang terbentuk memiliki tujuannya sendiri baik untuk individu ataupun untuk kelompoknya. Muhammad Ardan (2022) menjelaskan bahwa komunitas adalah suatu kelompok sosial yang menyatukan diri terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan dalam hal kebutuhan, kepercayaan, bakat, minat dan hobi sehingga menciptakan rasa nyaman dari setiap anggota tersebut.

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu berdasarkan lokasi atau tempat, berdasarkan minat, dan berdasarkan komuni (ide dasar yang melandasi terbentuknya komunitas itu sendiri)<sup>5</sup>. Berhubungan dengan konsep ini, komunitas Videoge merupakan kelompok warga muda yang belajar, memiliki kesamaan ketertarikan dalam hal pelestarian pengetahuan lokal, serta menempati suatu wilayah yang sama.

### D. Pelestarian

Secara umum, pelestarian adalah upaya untuk melindungi suatu hal agar dapat terjaga keberadaannya. Rahman (A.W. Widjaja:1986) mengartikan bahwa pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Wati (I Gede Pitana, Bali Post:2003) Wujud budaya menjadi sebuah ketentuan akan adanya pelestarian budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisris atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat

---

<sup>5</sup> Dudung, "Enam Pengertian Komunitas Menurut Para Ahli"

<https://www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-komunitas-menurut-para-ahli/&hl=id-ID>

itu tidak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang. Komunitas Videoge melakukan pelestarian pengetahuan lokal untuk menjaga eksistensi pengetahuan lokal agar tidak hilang di tengah geliatnya aktivitas pariwisata.

### **E. Pengetahuan Lokal (*local knowledge*)**

Pengetahuan lokal adalah salah satu bentuk pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat lokal atau komunitas tertentu. Rosyadi (2014) menjelaskan pengetahuan lokal atau sering juga disebut *indigenous knowledge* atau *local knowledge* adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Ia bisa berkenaan dengan alam semesta (*cosmologi*), flora, fauna, benda-benda, aktivitas, maupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.

Sistem pengetahuan lokal sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya dimana kelompok masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas utamanya dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Oleh sebab itu, sistem pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat tidak mustahil akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini, sangat mungkin suatu fenomena yang sama, baik berupa benda, flora, fauna, maupun suatu peristiwa, akan diterjemahkan atau ditafsirkan berbeda oleh suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Zamzami dan Hendrawati (Noor dan Jumberi:2008) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama. Pada pendekatan ini, kita tidak perlu mengetahui apakah masyarakat tersebut penduduk asli atau tidak. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana suatu pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, bukan apakah mereka itu penduduk asli atau tidak. Hal ini penting dalam usaha memobilisasi pengetahuan mereka untuk merancang intervensi yang lebih tepat guna.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, di Labuan Bajo juga terdapat pengetahuan-pengetahuan lokal yang dapat menunjukkan identitas kedaerahannya. Salah satu contoh pelestarian pengetahuan lokal yang telah dilakukan yaitu membuat sebuah buku yang berjudul "RESEP TETANGGA" yang berisi resep-resep masakan pesisir warga Labuan Bajo.

### **F. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan**

Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan kebudayaan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Adapun

beberapa tujuan dari pemajuan kebudayaan yang diuraikan pada undang-undang tersebut yaitu mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, melestarikan warisan budaya bangsa dan lainnya. Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan objek dari pemajuan kebudayaan yaitu pengetahuan tradisional sebagai salah satunya.<sup>6</sup> Dengan demikian mempelajari mengenai pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mendukung upaya pelestarian pengetahuan lokal. Merujuk pada undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan tersebut, Komunitas Videoge melakukan pelestarian pengetahuan lokal untuk menjaga eksistensi pengetahuan lokal agar tidak hilang di tengah geliatnya aktivitas pariwisata.

Adapun pelestarian pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Komunitas Videoge dibuat dalam bentuk buku, video dokumenter, dan pengarsipan spasial. Adapun pelestarian pengetahuan lokal yang dilakukan Komunitas Videoge ini adalah untuk mendukung UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

---

<sup>6</sup><https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>